

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus melakukan pembangunan dalam bidang fisik berupa jalan, gedung, bendungan, dan infrastruktur lainnya. Berkembangnya pembangunan fisik di Indonesia berbanding lurus dengan perkembangan industri konstruksi di Indonesia. Kegiatan industri konstruksi meliputi perencanaan, desain, konstruksi, rehabilitasi, rekonstruksi, pemeliharaan, dan demolisi. Sedangkan untuk produk yang dihasilkan dari industri konstruksi berupa bangunan, bandar udara, pelabuhan, elektrikal, jaringan komunikasi, saluran, bendungan, jaringan perpipaan, jalan raya, jembatan, rel kereta, waduk, dan sebagainya (Ofori, 2001).

Industri konstruksi adalah industri yang terdiri dari semua pihak yang terlibat dalam proses konstruksi termasuk tenaga profesi, pelaksana konstruksi, dan kontraktor yang bersama-sama memenuhi kebutuhan pelaku dalam industri (Wilson & Hillebrandt, 2006). Infrastruktur disini dapat diartikan sebagai segala sarana maupun prasarana yang bersifat struktural dan melekat pada tanah. Contoh dari infrastruktur seperti gedung, jalan raya, jembatan, waduk, bendungan, dsb. Kontribusi industri konstruksi sangat berpengaruh besar dalam perekonomian Indonesia, dimana setidaknya industri konstruksi menyumbang 10,36 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan III tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018a).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2017 menjelaskan bahwa jasa konstruksi adalah kegiatan yang bergerak dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya yang memiliki peranan dalam mencapai sasaran pembangunan nasional (Pemerintah Indonesia, 2017b). Klasifikasi usaha jasa pelaksana konstruksi meliputi, arsitektur, sipil, mekanikal, dan tata lingkungan. Usaha jasa pelaksana konstruksi dibagi atas tiga berdasarkan sifat dari usaha itu sendiri. Usaha yang bersifat umum diberlakukan kepada

badan usaha yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan satu atau lebih bidang pekerjaan, usaha yang bersifat spesialis diberlakukan kepada badan usaha yang mempunyai kemampuan hanya melaksanakan satu subbidang atau satu bagian pekerjaan, usaha yang bersifat keterampilan kerja tertentu hanya melaksanakan dua keterampilan kerja tertentu.

Industri konstruksi merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi besar dalam pasar tenaga kerja Indonesia. Di Indonesia terdapat 8,3 juta tenaga kerja di sektor konstruksi. Dari data tersebut dinyatakan bahwa lebih kurang 8,1 juta tenaga kerja sektor konstruksi didominasi oleh tenaga kerja laki-laki dan hanya 176 ribu tenaga kerja perempuan yang bekerja di sektor yang sama (Badan Pusat Statistik, 2018b). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan hanya menyumbang dua persen tenaga kerja pada sektor industri konstruksi dan angka tersebut sangat jauh apabila dibandingkan dengan tenaga konstruksi laki-laki di Indonesia.

Tenaga kerja sektor konstruksi memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Dari 8,3 juta tenaga kerja di sektor industri konstruksi tercatat 95% dari bagian tersebut hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMA, dan beberapa diantara mereka ada yang belum pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali (Badan Pusat Statistik, 2018b). Sisanya merupakan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi yang telah menempuh pendidikan diploma, sarjana, magister, maupun doktoral. Tenaga kerja lulusan perguruan tinggi biasanya akan menjadi tenaga kerja profesional atau tenaga ahli dalam sektor konstruksi. Pada Agustus 2018 tercatat 298.599 tenaga kerja laki-laki pada sektor konstruksi telah menempuh pendidikan D1 hingga D3 maupun D4/S1 hingga S3, sedangkan untuk tenaga kerja perempuan hanya tercatat sebanyak 56.754 tenaga kerja saja. Ini berarti perempuan dengan tingkat pendidikan perguruan Tinggi hanya menyumbang sebesar 15.97% untuk tenaga kerja profesional pada sektor industri konstruksi (Badan Pusat Statistik, 2018b).

Rasio yang signifikan antara jumlah tenaga kerja profesional laki-laki dan perempuan dalam sektor industri konstruksi perlu mendapat perhatian, dikarenakan tingkat rasio mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan

yang telah menyelesaikan maupun sedang menempuh pendidikan di bidang konstruksi (teknik) memiliki jumlah yang hampir sama. Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 2017 memiliki jumlah lulusan total sebanyak 3.316 orang, dimana jumlah lulusan laki-laki sebanyak 1.876 orang (56.5%) dan lulusan perempuan sebanyak 1.440 orang (43.5%) (Kemenristekdikti Republik Indonesia, 2018). Lulusan dari jurusan Teknik Sipil di Universitas Andalas pada tahun 2019 memiliki jumlah lulusan total sebanyak 49 orang, dimana jumlah lulusan laki-laki sebanyak 27 (55.1%) dan lulusan perempuan sebanyak 22 orang (45.9%) per Juni 2019 (JTS Unand, 2019). Zaman semakin berkembang, gender tidak lagi menjadi penghalang dan batasan bagi perempuan untuk berkarya dan mengembangkan diri, bahkan di bidang yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dengan rasio yang mendekati tersebut, perempuan-perempuan yang akan berkarir di industri konstruksi tentunya harus mempunyai strategi-strategi untuk dapat menjawab tantangan-tantangan sesuai dengan tuntutan dari industri konstruksi ini.

Di Indonesia, industri konstruksi didominasi oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang umumnya melaksanakan proyek-proyek strategis di Indonesia. Salah satu proyek strategis nasional yang sedang berlangsung adalah Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera (Pemerintah Indonesia, 2017a). Pengusahaan Jalan Tol Trans Sumatera ditugaskan oleh pemerintah kepada PT Hutama Karya (Persero) dimana penugasan untuk pengusahaan jalan tol ini meliputi pendanaan, perencanaan teknis, pelaksanaan konstruksi, dan pengoperasian (Pemerintah Indonesia, 2014; PT Hutama Karya (Persero), 2018). Pelaksanaan proyek yang besar ini tentunya menuntut pengelolaan sumber daya manusia yang bagus, dimana PT Hutama Karya (Persero) salah satunya dituntut untuk memberikan perhatian dan komitmen yang tinggi dalam kesetaraan gender dan kesempatan kerja untuk semua tenaga kerja.

Dalam kurun waktu terakhir, industri konstruksi dipromosikan sebagai pekerjaan yang bersifat maskulin karena dinilai sebagai pekerjaan yang berat dan memerlukan tenaga. Banyak orang tidak menyadari bahwa

dengan berkembangnya teknologi memberikan peluang-peluang baru terhadap karir di industri konstruksi. Pentingnya memberikan pemahaman terhadap kesetaraan gender di industri konstruksi adalah salah satu kunci untuk memaksimalkan manajemen sumber daya terhadap karir-karir yang tersedia dan memberikan pandangan positif bahwa tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan sama-sama memegang peran krusial dalam industri konstruksi. Memberikan pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi dan strategi yang dapat digunakan oleh tenaga kerja perempuan dapat menjadi tindakan mitigasi terhadap kegagalan manajemen sumber daya maupun karir bagi perusahaan-perusahaan di industri konstruksi dan juga bagi tenaga kerja perempuan itu sendiri.

Merujuk dari latar belakang diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap tantangan yang dihadapi oleh perempuan untuk memasuki industri konstruksi, serta strategi bagi tenaga kerja perempuan dalam berkarir di industri konstruksi.

1.2 Tujuan dari Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi tenaga kerja perempuan di konstruksi.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan tenaga kerja perempuan dalam berkarir di industri konstruksi.

1.3 Manfaat dari Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk memberikan pemahaman kepada calon tenaga kerja perempuan di industri konstruksi mengenai tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi pada saat memulai karir di industri konstruksi.
2. Untuk memberikan pemahaman kepada tenaga kerja perempuan yang berkarir di industri konstruksi mengenai tantangan-tantangan yang ada sebagai modal utama dalam tindakan preventif dan tindakan mitigasi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

3. Untuk memberikan pemahaman mengenai strategi yang dapat digunakan oleh tenaga kerja perempuan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada dalam berkarir di industri konstruksi.
4. Untuk memberikan masukan kepada perusahaan di industri konstruksi dalam peningkatan kesetaraan gender dalam bekerja melalui pemahaman terkait tantangan-tantangan bagi tenaga kerja perempuan di industri konstruksi.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Penelitian berfokus pada tahapan *early-career* dari tenaga kerja perempuan di industri konstruksi (lima tahun pertama).
2. Penelitian hanya seputar tenaga kerja profesional atau tenaga ahli yang bekerja di industri konstruksi, tidak termasuk tenaga kerja kasar.
3. Penelitian dilakukan terhadap tenaga kerja profesional atau tenaga ahli yang berkerja di industri konstruksi, dengan fokus pada tenaga kerja perempuan.
4. Penelitian berfokus pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Konstruksi.
5. Industri konstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan industri jasa konstruksi, tidak termasuk tenaga kerja akademisi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari tesis ini adalah sebagai berikut,

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, tujuan, batasan masalah, dan sistematika penulisan dari penelitian yang diadakan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang pemikiran dan teori-teori mengenai tantangan yang dihadapi dan strategi bagi tenaga kerja perempuan dalam

berkarir di industri konstruksi yang digunakan sebagai kerangka acuan penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode dan proses yang digunakan pada penelitian sampai mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil yang didapatkan dari penelitian yang nantinya disajikan dalam bentuk grafik, tabel, ataupun gambar. Pembahasan lebih lanjut dilakukan sebagai analisa dari hasil yang di dapat untuk menjawab tujuan dari penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN

Bab ini menyajikan hasil akhir penelitian dalam bentuk kesimpulan. Nantinya juga diberikan saran jika dibutuhkan.

